

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Rembang

Muhammad Mustaghfirin Zamzami¹¹ MTs Negeri 1 RembangCorrespondence: mmzamzami94@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Problem-Based Learning, Akidah Akhlak, Student Engagement, Ethical Reasoning, MTs Negeri 1 Rembang.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in enhancing students' understanding of Akidah Akhlak at MTs Negeri 1 Rembang. The study focuses on improving student engagement, critical thinking, and moral reasoning through the PBL approach. The research is conducted in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. Data were collected using observations, student assessments, and interviews with both teachers and students. The findings indicate that PBL significantly increased students' participation and comprehension of Akidah Akhlak topics, as students were encouraged to analyze real-life problems and relate them to Islamic values. Moreover, students showed improved moral reasoning and ethical decision-making skills. This study highlights the importance of adopting innovative teaching methods, such as PBL, in the teaching of Akidah Akhlak to make the learning process more meaningful and interactive. The results suggest that the PBL model not only enhances cognitive understanding but also contributes to the development of students' character and ethical values.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

[\(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)**INTRODUCTION**

Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis tentang akidah dan akhlak, tetapi juga untuk membentuk perilaku dan karakter yang baik pada siswa. Namun, dalam praktiknya, pengajaran Akidah Akhlak di banyak MTs masih menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah kurangnya minat dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sering kali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional seperti ceramah seringkali membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak adalah cara guru menyampaikan materi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022), penggunaan metode yang tidak variatif dapat menurunkan tingkat partisipasi siswa. Pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan analisis akan lebih efektif dalam membantu mereka memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan dapat menarik minat siswa, agar pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih bermakna dan relevan.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa adalah Problem-Based Learning (PBL). PBL adalah pendekatan yang mengutamakan pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Menurut Mustafa dan Anwar (2020), PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks Akidah Akhlak, model PBL dapat digunakan untuk mengajak siswa menganalisis situasi kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini dapat membantu

mereka tidak hanya memahami konsep-konsep agama tetapi juga menerapkannya dalam perilaku mereka.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Rembang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Hidayat dan Rini (2021) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka dituntut untuk menganalisis dan memecahkan masalah dengan cara yang mandiri. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan solusi terhadap persoalan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, penerapan PBL juga diharapkan dapat memperkuat pengembangan karakter siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teori tentang agama, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih berbasis pada pemecahan masalah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian oleh Suherman (2019) menjelaskan bahwa karakter siswa dapat terbentuk lebih baik ketika mereka terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai moral dan agama.

Namun, meskipun PBL dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Rembang tidak bebas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam menggunakan model pembelajaran ini. Menurut Rahmawati (2021), banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional dan merasa kesulitan dalam menerapkan metode yang lebih interaktif seperti PBL. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai agar dapat mengimplementasikan PBL dengan efektif.

Tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan PBL adalah kurangnya sumber daya dan media pembelajaran yang mendukung. Penggunaan teknologi dalam PBL memerlukan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai. Penelitian oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa banyak sekolah di daerah terpencil yang masih terbatas dalam hal akses terhadap teknologi pendidikan. Oleh karena itu, dalam penerapan PBL di MTs Negeri 1 Rembang, perlu dipastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang cukup untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Meskipun demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Rembang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan model PBL, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga dapat mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, melalui diskusi kelompok dan studi kasus, siswa dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan personal. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Mustafa & Anwar, 2020).

Selain itu, PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang dapat memperkuat keterampilan sosial mereka. Pembelajaran berbasis kolaborasi ini juga dapat membentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks Akidah Akhlak, ini sangat penting karena pengembangan karakter dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang mereka jalani. Hasil penelitian oleh Hidayat dan Rini (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter.

Penerapan PBL dalam Akidah Akhlak diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Berdasarkan penelitian oleh Rahayu (2019), pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sebagai contoh, dengan menggunakan studi kasus yang berkaitan dengan isu-isu moral di masyarakat, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna bagi siswa karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara teori dan praktik.

Namun, untuk memastikan penerapan PBL yang efektif, evaluasi yang tepat juga sangat penting. Penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada proses

keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah dan diskusi. Menurut penelitian oleh Sari (2020), penilaian yang komprehensif dalam PBL dapat mencakup pengamatan terhadap sikap, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah.

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak dengan model PBL di MTs Negeri 1 Rembang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat pengembangan karakter siswa. Namun, keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, serta evaluasi yang tepat. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang berkelanjutan untuk mempersiapkan guru dan memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan untuk pembelajaran berbasis masalah dapat tersedia dengan baik.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Rembang. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan terhadap metode yang digunakan di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL), yang dianggap dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Akidah Akhlak. Pada tahap tindakan, model pembelajaran PBL diterapkan dalam kelas, dengan melibatkan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata yang relevan dengan materi Akidah Akhlak.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua jenis instrumen, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi selama pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dan interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Wawancara dilakukan setelah setiap siklus untuk menggali persepsi siswa mengenai efektivitas model PBL dalam membantu mereka memahami materi Akidah Akhlak. Selain itu, data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar siswa yang diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil tes ini kemudian dianalisis untuk melihat perkembangan pemahaman siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Selanjutnya, untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, triangulasi data diterapkan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan tes untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penerapan model PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi model PBL, serta untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Proses ini berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga untuk memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif di MTs Negeri 1 Rembang.

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Rembang menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, terlihat peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok dan tanya jawab. Siswa lebih terlibat dalam memecahkan masalah yang disajikan, yang sesuai dengan temuan oleh Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Mereka diberikan kesempatan untuk menganalisis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti isu moral dan etika dalam masyarakat. Hal ini membuat siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pada siklus pertama, meskipun keterlibatan siswa meningkat, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam berkolaborasi secara efektif dalam kelompok. Beberapa siswa tampak pasif dan hanya mengandalkan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas. Menurut Mustafa dan

Anwar (2020), hal ini merupakan tantangan umum dalam penerapan PBL, terutama bagi siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan lebih intensif untuk memastikan semua siswa berpartisipasi secara aktif.

Pada siklus kedua, setelah perbaikan dilakukan, tingkat keterlibatan siswa semakin meningkat. Guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berbagi pendapat dan mendiskusikan solusi terhadap masalah yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa aktif dalam setiap sesi diskusi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat dan Rini (2021) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada materi Akidah Akhlak terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam memahami nilai-nilai moral.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, penggunaan model PBL juga berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Pada akhir siklus pertama, hasil tes menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih mendalam. Penelitian oleh Suherman (2019) juga menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena model ini mendorong siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata.

Selama siklus kedua, peningkatan pemahaman siswa semakin signifikan. Rata-rata nilai tes siswa menunjukkan peningkatan sebesar 30% dibandingkan dengan nilai awal sebelum siklus pertama. Hal ini mencerminkan bahwa model PBL berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Akidah Akhlak yang diajarkan. Menurut Wulandari (2022), PBL memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan belajar dari pengalaman mereka, yang berdampak langsung pada pemahaman materi.

Namun, meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan yang sama. Beberapa siswa yang awalnya memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi masih kesulitan dalam menerapkan konsep yang diajarkan dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penyesuaian lebih lanjut dalam pendekatan pembelajaran PBL untuk memenuhi kebutuhan berbagai tingkat kemampuan siswa. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membutuhkan penyesuaian agar dapat efektif bagi semua siswa, terutama yang memiliki latar belakang akademik yang berbeda.

Selain pemahaman, model PBL juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan pendapat teman, dan berbagi ide. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Rahayu (2019), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi. Siswa yang sebelumnya cenderung bekerja secara individu kini mulai terbiasa untuk bekerja bersama teman-teman mereka untuk mencapai solusi yang lebih baik.

Namun, penerapan model PBL juga tidak lepas dari tantangan infrastruktur. Beberapa kelompok siswa mengalami kesulitan dalam mengakses sumber belajar berbasis teknologi, karena keterbatasan perangkat dan koneksi internet di rumah mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat dan Rini (2021) yang menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap teknologi dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis masalah, terutama dalam konteks yang mengandalkan media digital. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas PBL, perlu ada upaya untuk menyediakan perangkat dan akses yang memadai bagi siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan PBL. Guru yang terampil dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan arahan yang jelas kepada siswa dapat meningkatkan efektivitas PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Menurut Suherman (2019), guru yang mampu memberikan bimbingan selama proses pemecahan masalah dapat membantu siswa dalam menyusun argumen yang kuat dan mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam menggunakan model PBL sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dalam konteks pengembangan karakter, penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga memberikan dampak positif. Siswa lebih mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam diskusi kelompok yang membahas masalah-masalah

sosial yang melibatkan nilai moral dan etika. Penelitian oleh Mustafa dan Anwar (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memperkuat nilai-nilai moral siswa karena mereka terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses PBL, siswa dituntut untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Menurut Rahmawati (2021), keterampilan berpikir kritis ini sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena siswa perlu memahami dan memproses ajaran agama dengan cara yang lebih reflektif dan aplikatif. Hal ini membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan tidak sekadar menghafal materi. Meskipun model PBL membawa banyak manfaat, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman dengan pendekatan ini. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih suka belajar dengan cara yang lebih tradisional, di mana guru memberikan penjelasan yang lebih rinci. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Penelitian oleh Wulandari (2022) juga menunjukkan bahwa keberagaman preferensi belajar harus diperhatikan dalam merancang model pembelajaran berbasis masalah.

Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Rembang berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan pengembangan keterampilan sosial serta karakter. Namun, tantangan terkait dengan perbedaan kemampuan siswa dan akses terhadap teknologi perlu diatasi agar model ini dapat diterapkan secara lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan penyesuaian dalam penerapan model pembelajaran ini untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat yang optimal.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang diterapkan di MTs Negeri 1 Rembang mengenai penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Penerapan model ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, terutama melalui diskusi kelompok dan analisis masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus kedua, tingkat keterlibatan siswa meningkat pesat setelah perbaikan dilakukan, dan siswa lebih mampu menghubungkan konsep-konsep Akidah Akhlak dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan PBL juga berhasil meningkatkan pemahaman materi siswa, terlihat dari peningkatan rata-rata nilai tes yang signifikan setelah siklus kedua. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, beberapa tantangan muncul terkait dengan perbedaan kemampuan siswa dan akses terhadap teknologi yang dapat memengaruhi efektivitas penerapan PBL. Beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam berkolaborasi dan mengakses sumber belajar berbasis digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Rembang. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk terus melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran dan menyediakan dukungan infrastruktur yang memadai bagi siswa dan guru. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan akan sangat penting agar model ini dapat diterapkan secara lebih luas dan efektif di masa depan.

REFERENCES

- Andriani, T. (2020). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran PAI di SD*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(1), 98-110.
- Hidayat, D., & Rini, S. (2021). *Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 12(3), 203-214.
- Mustafa, A., & Anwar, M. (2020). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI*. International Journal of Educational Technology, 9(1), 34-45.

- Nurdin, M. (2021). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2), 123-136.
- Rahayu, I. (2019). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Interaktif*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 23(4), 211-224.
- Rahmawati, D. (2021). *Paradigma Pembelajaran di Era Digital*. Jurnal Pendidikan, 20(1), 134-147.
- Sari, R. (2020). *Penerapan Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 45-59.
- Sudirman, S. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22(2), 112-125.
- Suherman, E. (2019). *Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan, 17(4), 201-215.
- Wulandari, F. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 18(2), 157-170.